BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseptualisasi Topik yang Diteliti

1. Remaja

   a. Definisi Remaja

Menurut Erickson dalam Santrock (2003) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confussion, moratorium, foreclosure,* dan *identity achieved*. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Menurut Muang (1980) dalam Sarwono (2012), remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-ana menjadi dewasa. Hingga terjadi peralihan dari ketergantungan sosio ekonomi menjadi keadaan yang realitif lebih mandiri. (Sarwono. 2012)

Batasan usia remaja menurut WHO dalam Sarwono (2012) terbagi menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja akhir 15-20 tahun. Beberapa ahli di Indonesia dalam menentukan rentangan usia remaja, langsung maupun tidak, banyak dipengaruhi oleh pendapat Hurlock. Menurut Hurlock (2000), rentangan usia remaja antara 13-21 tahun; yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13 atau14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 tahun sampai 21 tahun. (Hurlock. 2000)

b. Perkembangan Remaja

1) Perubahan Fisik dan Psikis Remaja

Menurut Sarwono (2012) , masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik itu.

Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembnbangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan semakin tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki) serta tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh lainnya. (Sarwono. 2012)

Secara psikologis, remaja sebagai individu yang banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka lebih mengutamakan emosionalitas sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Menurut Stanley Hall dalam Seifert (1987) pada masa ini, remaja mengalami badai topan dan tekanan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini sering disebut *strom and stress*. Remaja sesekali sangat bergairah dalam bekerja tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa percaya diri berganti rasa ragu-ragu yang berlebihan, termasuk ketidaktentuan dalam menentukan cita-cita dan menentukan hal-hal yang lain. (Seifert. 1987)

2) Karakteristik Remaja

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

a) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
b) Ketidakstabilan emosi.
c) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
d) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
e) Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.

g) Senang bereksperimentasi.

h) Senang bereksplorasi.

i) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.

j) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok

3) Tugas Perkembangan Remaja

Menurut tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (2000) antara lain:

a) Menerima keadaan fisik.

b) Memperoleh kemandirian dan kebebasan emosional.

c) Mampu bergaul.

d) Menemukan model untuk identifikasi.

e) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.

f) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.

g) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan

c. Lingkungan dan Interaksi Sosial Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

Lingkungan sosial remaja Menurut Gea, Wulandari, dan Babari (2003), lingkungan sosial yang paling dekat serta berpengaruh dalam kehidupan remaja adalah lingkungan sosial awal, yakni keluarga. Lalu kemudian dilanjutkan dengan lingkungan sebayanya, yang terdiri dari kelompok pertemanan atau kelompok permainan (sahabat). Keluarga adalah lingkungan yang paling utama dimana kita mengalami kedekatan dan kebersamaan yang sangat intensif, serta lingkungan tempat kita menjalani proses sosialisasi berbagai nilai dasar kemanusiaan. Menurut Soekanto (2002), orang tua dan saudara melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang tersebut, seorang individu di didik untuk mengenal nilai-nilai tertentu.

Menurut Mappiare (1982), kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Didalamnya timbul persahabatan yang merupakan ciri khas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dan sifat interaksinya dalam pergaulan. Manfaat penting dari adanya persahabatan dalam masa remaja ini adalah mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengisi waktu luang. Lebih penting lagi, bahwa dalam persahabatan itu remaja dapat merasa dibutuhkan, dihargai dan dengan demikian mereka dapat merasa adanya kepuasan dalam interaksi sosialnya (Mappiare, 1982)

2. Kenakalan Remaja

a. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka ikut mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukam atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya tanda konformitas terhadap norma-norma sosial (Kartono. 2014).

Kenakalan remaja menurut Sarwono merupakan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain-lain). Tindakan kenakalan yang dilakukan remaja dapat mengganggu kestabilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma yang berlaku di masyarakat karena dapat mengarah pada tindakan kriminal. Remaja yang melakukan tindakan kenakalan yang mengarah pada tindakan melanggar hukum biasanya tidak menyadari tindakannya merugikan dan tidak mengetahui konsekuensinya (Sarwono. 2012)

b. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Menurut Jensen (1985) dalam Sarwono (2012)

1.) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.

2.) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

3.) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacu[illegible]alahgunaan obat, seks pranikah, membuka dan menonton gambar, video atau situs porno.

4.) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari statusnya sebagai pelajar dengan cara membolos, meninggalkan pelajaran, mengingkari status orang tuanya dengan cara membantah dan kabur dari rumah.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja (Sarwono. 2012)

1.) Faktor pribadi

2.) Faktor keluarga

3.) Differential Association

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.) Faktor budaya (*social disorganization*)

5.) Labelling

6.) Faktor lingkungan masyarakat

7.) Faktor perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

3. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat diartikan sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang pengasuh, orangtua, atau pasangan. KDRT dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, di antaranya: Kekerasan fisik, penggunaan kekuatan fisik; kekerasan seksual, setiap aktivitas seksual yang dipaksakan; kekerasan emosional, tindakan yang mencakup ancaman, kritik dan menjatuhkan yang terjadi terus menerus; dan mengendalikan untuk memperoleh uang dan menggunakannya.

Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Demikian juga pada pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa lingkup rumah tangga dalam Undang-Undang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini meliputi (a) Suami, isteri, dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri); (b) Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud dalam huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga (mertua, menantu, ipar dan besan); dan/atau (c) Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut (Pekerja Rumah Tangga)

4. Pendampingan

a) Teori Pendampingan

Menurut Departemen Sosial (2005) pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan di seputar kehidupannya. Depsos RI (2007) juga menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengindentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Model Pendampingan

Model Pendampingan yang kami gunakan berdasarkan jurnal (Yumpi. 2013)

1.) *Outreach*

Outreach adalah bentuk kegiatan aktif dengan cara menjangkau ke lapangan berdasarkan rujukan berbagai pihak yang tidak datang langsung ke lembaga maupun tanpa rujukan pihak tertentu.

2.) Kegiatan Spiritual

Dengan melakukan kegiatan spiritual seperti pengajian, ceramah oleh pemuka agama atau tokoh masyarakat. Selain itu ada pendidikan non formal yang memberikan pelajaran membaca dan memahami Al-Qur'an serta kajian tafsir. Materi kegiatan spiritual dan materi pendidikan karakter yang diberikan.

3.) Program Pendidikan

Model pendampingan yang diberikan untuk program pendidikan adalah memfokuskan anak untuk mengkuti program pendidikan formal sesuai jenjang pendidikan yang harus ditempuh sebagai bentuk pengalihan perilaku.

4.) Okupasi

Pendampingan okupasi memandang individu secara holistic dimana jiwa dan raga tidak bisa dipisahkan. Sehingga dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen tersebut dipercaya menghasilkan tindakan yang mempunyai makna diri yang bersifat dinamik sesuai tuntutan lingkungan dan perkembangan fisik, sosial dari bayi hingga lansia.

Kegitan okupasi merupakan kegiatan pengembangan ketrampilan seperti kursus dan bimbingan karir yang disiapkan untuk kehidupannya masa yang akan datang.

5.) Rumah Aman (*Shelter)*

Rumah aman atau *shelter* yang berarti rumah singgah sementara sebagai tempat berlindung agar terhindar dari berbagai kemungkinan yang fatal berupa gangguan, ancaman, dan tekanan-tekanan lainnya. Rumah aman ini juga berfungsi sebagai *Community Center for Learning* yang artinya sebagai sarana pusat kelompok belajar dan transformasi.

c) Proses Tahapan Pendampingan

Menurut Pincus dan Minahan, proses tahapan pendampingan dalam intervensi sosial meliputi tahapan sebagai berikut : (Pincus. 1973)

1.) Penggalian Masalah dan Pengumpulan Data

Merupakan tahap di mana pekerja sosial mendalami situasi dan masalah klien atau sasaran perubahan. Tujuan dari tahap penggalian masalah adalah membantu pekerja sosial dalam memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis faktor-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor relevan terkait situasi dan masalah yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penggalian masalah tersebut, pekerja sosial dapat memutuskan masalah apa yang akan ia selesaikan, tujuan dari upaya perubahan, dan cara mencapai tujuan.

2.) Negosiasi Kontrak

Merupakan tahap dimana pekerja sosial menyempurnakan tujuan melalui kontrak pelibatan klien atau sasaran perubahan dalam upaya perubahan.

3.) Membentuk Sistem Aksi

Merupakan tahap dimana pekerja sosial menentukan sistem aksi apa saja yang akan terlibat dalam upaya perubahan.

4.) Menjaga dan Mengkoordinasikan Sistem Aksi

Merupakan tahap di mana pekerja sosial melibatkan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap tercapainya tujuan perubahan.

5.) Memberikan Pengaruh

Pengaruh social (*social influence*) adalah usaha yang dilakukan seseorang atau lebih untuk mengubah sikap, *belief*, persepsi atau tingkah laku orang lain. Ada 3 aspek penting dalam pengaruh social, yaitu: konformitas *(conformity*), kesepakatan (*compliance*), kepatuhan (*obedience*), dan kekompakan. (Byrne. 2005)

B. Perspektif Teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini akan menjelaskan model pendampingan dan menggambarkan proses pendampingan yang dilakukan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak hotline Surabaya dalam menangani kenakalan remaja bagi korban kdrt.

Menurut Sarwono (2012) kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang tidak sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat dan budaya yang berlaku. (Sarwono. 2012)

Model pendampingan yang dipilih dalam menangani kenakalan remaja korban kdrt adalah *outreach*. Difokuskan menggunakan model pendampingan ini karena *outreach* atau penjangkauan merupakan model pendampingan yang digunakan oleh lembaga ini dalam menangani kenakalan remaja korban kdrt.

Sedangkan dalam proses pendampingan terdapat 5 tahapan yaitu dimulai dari penggalian masalah dan pengumpulan data yang bertujuan mendalami dan mengidentifikasi masalah yang ada, setelah masalahnya tergali dilakukan negosiasi kontrak sebagai penyempurnaan tujuan dengan melibatkan klien atau sasaran dampingan berupa komitmen yang ditentukan dan disepakati bersama. Setelah mencapai kesepakatan negosiasi kontrak ditentukan sistem aksi yang dilakukan dalam pendampingan dan siapa saja yang terlibat dalam proses tersebut. Jika sistem aksi sudah ditentukan maka pendamping berupaya menjaga dan mengkoordinasikan sistem aksi tersebut dengan pihak-pihak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh. Tahap terakhir dari proses pendampingan yaitu memberikan pengaruh, merupakan tujuan akhir dari proses pendampingan agar terjadi perubahan terhadap klien atau dampingan. Tiga aspek terpenting dalam pengaruh sosial adalah kesepakatan, kepatuhan, konformitas dan kekompakan.

Ide utama dalam teori belajar adalah bahwa perilaku seseorang sekarang adalah hasil dari pengalaman sebelumnya. Dalam situasi tertentu, seseorang belajar perilaku tertentu, yang seiring dengan berjalannya waktu mungkin akan menjadi kebiasaan. Ketika dia berhadapan dengan situasi serupa, orang itu akan cenderung berperilaku sesuai dengan kebiasaan yang pernah dilakukannya.pendekatan ini ketika diaplikasikan ke perilaku sosial oleh Albert Bandura (1977), dinamakan social learning theory (teori belajar sosial). (Sarwono. 2002)

Teori Belajar Sosial mengatakan bahwa orang dapat belajar dengan menonton orang lain melakukan perilaku. Pembelajaran observasional menjelaskan sifat anak-anak untuk belajar perilaku dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitar mereka, dan akhirnya, meniru mereka. Dengan "Bobo Doll" percobaan (s), Bandura termasuk orang dewasa yang bertugas untuk bertindak agresif menuju Doll Bobo sementara anak-anak mengamati dia. Kemudian, Bandura membiarkan anak-anak bermain di dalam ruangan dengan Bobo Doll. Ia menegaskan bahwa anak-anak ini meniru perilaku agresif terhadap boneka, yang telah mereka amati sebelumnya. (Sarwono. 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori belajar sosial Albert Bandura dipilih untuk membahas proses pendampingan dalam menangani kenakalan remaja korban kdrt. Hal tersebut karena menurut teori belajar sosial, remaja korban KDRT yang melakukan tindak kekerasan jika tetap berada dalam keluarganya yang selalu terjadi tindak kekerasan akan terus mengulangi hal yang sama. Maka remaja tersebut harus mendapatkan pendampingan khusus untuk menangani perilaku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id